

**NARTOSABDO
KEHADIRANNYA DALAM DUNIA PEDALANGAN
SEBUAH BIOGRAFI**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Sejarah
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



Diajukan oleh

Sumanto

2102/IV-4/117/87

Kepada

FAKULTAS PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA

1990

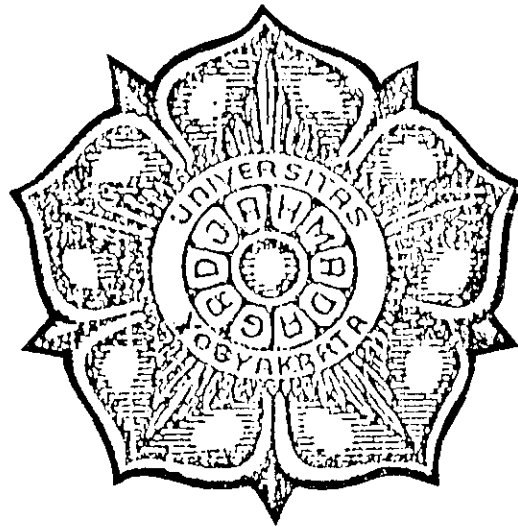
AKAAN
KARTA

5

NARTOSABDO
KEHADIRANNYA DALAM DUNIA PEDALANGAN
SEBUAH BIOGRAFI
TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Sejarah
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



Diajukan oleh

Sumanto

2102/IV-4/117/87

Kepada

FAKULTAS PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA

1990



Tesis berjudul

**NARTOSABDO
KEHADIRANNYA DALAM DUNIA PEDALANGAN
SEBUAH BIOGRAFI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Sumanto

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juni 1990.

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

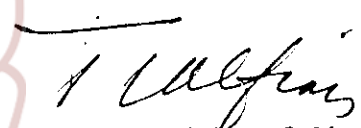
Pembimbing Utama



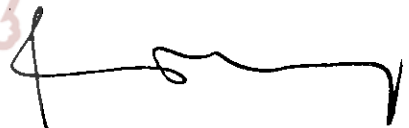
Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Pembimbing Pendamping I

.....
Pembimbing Pendamping II

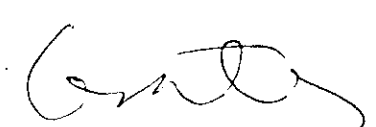
Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.



Dr. Darusuprpta

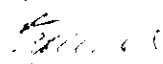


Dr. Kuntowidjojo

Dr. Sri Hastanto, SKar.

Yogyakarta, 21 JUL 1990

Universitas Gadjah Mada
Fakultas Pasca Sarjana
Dekan



Prof. Dr. Soenardi Prawirohatmodjo

ABSTRACT

This biography of Nartosabdo, in which the emphasis is on his role in the world of pedalangan, traces his life from his earliest years, up until he became a musician for wayang wong Ngesti Pandawa. Particularly emphasized is his role as a gamelan musician in various branches of the traditional performing arts, his ability to absorb and integrate elements of the arts of various regions and his ability to incorporate innovations, all of which resulted in his obtaining an honoured position in Ngesti Pandawa, as chairman of karawitan, and arranger of script, scene, and dialogue. This experience, together with his familiarity with the role of dalang in wayang wong, was large factor in explaining his enthusiasm for becoming a dalang of wayang kulit.

It seems that Nartosabdo's desire to become a dalang of wayang kulit has a social and economic basis, keeping in mind the social position of the dalang at that time, compared to that of musician, in terms of both prestige and financial reward. Other factors taken into account include the general growth and development in pedalangan at that time.

Nartosabdo achieved success in the field by using modern media communications tools for popularization, by making various innovations in pedalangan, and by including elements from the karawitan and pedalangan style of various different regions. His ability to innovate with music and to understand the tastes of the population also was a factor contributing to his success. Another factor was his meditation.

Nartosabdo's style of pedalangan has had an influence not just on those dalang who particularly admired him, but also on all young dalang who wish to emulate his success. Apart from this his performances also heightened the status of those who sponsored them. Certainly this particular style is not acceptable to all lovers of wayang, and most particularly, not to those dalang who faithful to the rules of traditional pedalangan.

Nartosabdo was a great admirer of Bung Karno, an admiration which expressed itself through the use of the wayang figure, Karna, whose appearance was always given a special meaning.

While Nartosabdo was a dalang of the people, he led a life greater than that of a common dalang with a lifestyle of belonging to the upper-class.

INTISARI

Biografi Nartosabdo dengan penekanan kehadirannya dalam dunia pedalangan ini, diawali dengan mengemukakan latar belakang kehidupan Nartosabdo sejak masih kecil sampai menjadi pengrawit wayang wong Ngesti Pandawa. Terutama sekali pengalamannya menjadi pemain gamelan berbagai cabang seni pertunjukan tradisional, kemampuannya menyerap unsur-unsur kesenian daerah lain, dan kemampuannya mengadakan inovasi menyebabkan ia mendapat kedudukan terhormat di Ngesti Pandawa, sebagai ketua karawitan, pengolah lakon, adegan, dan isi dialog. Pengalaman ini, ditambah dengan kebiasaannya berperan sebagai dalang wayang wong, merupakan faktor pendukung semangatnya untuk menjadi dalang wayang kulit.

Keinginan Nartosabdo menjadi dalang wayang kulit rupanya mempunyai latar belakang sosial ekonomi, mengingat kedudukan sosial dalang saat itu, baik dilihat dari penghargaan maupun imbalan jasa yang diberikan oleh penanggapnya, ternyata jauh lebih tinggi dari pada seorang pengrawit. Hal lain yang juga dipertimbangkan adalah suburnya kehidupan pedalangan.

Nartosabdo meraih sukses sebagai dalang di antaranya dengan memanfaatkan media komunikasi modern sebagai alat popularisasi, serta mengadakan perubahan-perubahan dalam pedalangannya dengan menggunakan unsur-unsur pedalangan dan karawitan daerah lain. Kemampuannya berinovasi dalam iringan dan memahami selera masyarakat juga sebagai salah satu faktor pendukung ketenarannya. Usaha lain yang dilakukan dan diyakini dapat mendatangkan keberhasilan adalah bertapa.

Ketenaran gaya pedalangan Nartosabdo tidak hanya berpengaruh terhadap dalang-dalang yang sangat simpati kepadanya, tetapi juga yang ingin mendapatkan sukses seperti dia. Selain itu juga dapat mengangkat status sosial penanggapnya. Tentu saja kehadiran pedalangannya tidak diterima oleh semua masyarakat pecinta wayang terutama para dalang yang ketat mengikuti aturan-aturan pedalangan tradisi.

Nartosabdo adalah salah seorang pengagum Bung Karno. Kekagumannya ini diaktualisasikan melalui penggarapan karakter tokoh wayang Karna yang penampilannya selalu bermakna.

Nartosabdo, dalang yang merakyat, ternyata gaya hidupnya sangat berlebihan menurut ukuran dalang pada umumnya, karena bergaya hidup seorang bangsawan tinggi.

PRAKATA

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono yang telah membimbing penulis hingga tesis ini selesai. Dengan rasa hormat setulusnya juga diucapkan terima kasih tak terduga kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A., Prof. Dr. Sulastin Sutrisno, Dr. Santowijoyo, Dr. J. Nasikun, Soedarso Sp., M.A., serta Dr. Sri Hastanto, S.Kar. Semua pengetahuan yang telah diberikan sungguh merupakan bekal yang tak ternilai manfaatnya.

Kepada Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kepercayaan dan kesempatan yang telah diberikan untuk mengikuti studi pada jenjang lebih tinggi, serta atas usahanya memenuhi berbagai kebutuhan studi.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga ditujukan kepada Ibu Tumini Nartosabdo yang telah memberikan ijin penulisan biografi suaminya dan memberikan data yang diperlukan. Demikian juga kepada para nara sumber serta semua pihak, baik instansi maupun perorangan yang telah membantu penelitian ini diucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	iv
INTISARI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian	1
B. Tinjauan Sumber	11
C. Landasan Pemikiran dan Pendekatan	16
II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN NARTOSABDO	21
A. Masa Pengembaraan	21
B. Bernaung dalam Ngesti Pandawa	33
III. KEHADIRAN NARTOSABDO DALAM DUNIA PEDALANGAN	50
A. Kehadiran Nartosabdo	50
B. Perkembangan Pedalangan Nartosabdo	79
1. Faktor internal	91
2. Faktor eksternal	96
C. Ciri-ciri Pedalangan Nartosabdo	102
IV. TOKOH PUJAAAN DAN GAYA HIDUP NERTOSABDO	118
A. Tokoh Pujaaan	118
B. Gaya Hidup Nartosabdo	127
V. KESIMPULAN	142

KEPUSTAKAAN	146
I. SUMBER-SUMBER TERTULIS	146
II. MAJALAH DAN HARIAN	150
III. KASET DAN TRANSKRIPSI KASET	152
IV. NARA SUMBER	152
DAFTAR ISTILAH JAWA	154



KEPUSTAKAAN

I. SUMBER-SUMBER TERTULIS

- Admodihardjo. t.t. "Pepenget". Naskah tulisan tangan.
- Andre Hardjana. 1981. Kritik Sastra, Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Ankersmit, F.R. 1987. Refleksi Tentang Sejarah. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Habad Tanah Djawi. De Prozaversie van Ng. Kertapradja Ingeleid door J. J. Ras. 1987. Holland: Foris Publications.
- Becker, Judith. 1980. Traditional Musik in Modern Java, Gamelan in A Changing Society. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Berg, C. C. 1974. Penulisan Sejarah Jawa. Terjemahan S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Brandon, James R. 1989. "Seni Pertunjukan di Asia Tenggara". Terjemahan R.M. Soedarsono. Yogyakarta: ISI.
- Brouwer, M. A. W., et al. 1979. Kepribadian dan Perubahannya. Jakarta: Gramedia.
- Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Clara van Groenendael, Victoria M. 1987. Dalang di Balik Wayang. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dick Hartoko. 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Duvignaud, Jean. 1972. The Sosiologi of Art. Terjemahan Timphy Wilson. London: Granada Publising Ltd.
- Edi Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Franz Magnis-Suseno. 1987. Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Globe, Frank G. 1987. Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Terjemahan A. Supratiknya. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Holt, Claire. 1967. Art in Indonesia: Continuities and Change. New York: Cornell University Press.
- Humardani, S.D. t.t. Masalah-Masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- _____. 1979/1980. Kumpulan Kertas Tentang Tari. Surakarta: Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI.
- _____. 1980/1981. Membina Kritik Musik. Surakarta: Sub Bagian Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI.
- Ibrahim Alfian, T., et al. 1988. Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ja'cuba Karepesina, et al. 1988. Mitos Kewibawaan dan Perilaku Budaya. Pengantar Taufik Abdullah. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Jassin, H.B. 1983. Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: Gunung Agung.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, 2 jilid. Diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kattsoff, Louis O. 1987. Pengantar Filsafat. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Keeler, Ward. 1987. Javanese Shadow Plays, Javanese Selves. New Jersey: Princeton University Press.
- Koentjaraningrat. 1981. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1983. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusen. 1985. Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: Studi Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX-XVI Masehi. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral

Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusumadilaga, K.P.A. 1930. Pakem Sastramiruda, Jilid I. Solo: De Bliksem.

Mardanus. t.t. "Riwayat Ki Nartosabdo". Naskah ketikan.

Mardiwarsito, L. 1978. Kamus Jawa Kuna Indonesia, Ende-Flores: Nusa Indah.

Masrun. 1972. Aliran-Aliran Psychologi. Yogyakarta: Fakul-Psychologi U.G.M.

Mudjanattistomo, R.M., et al. 1977. Pedhalangan Ngayogyakarta, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.

Pakem Pedalangan Wayang Poerwa. 1908. Surakarta: Vogel van der Heide.

Pakubuwana IV, Sri Susuhunan, t.t. Serat Wulang Reh Diangkep, Babon asli saking Karaton Surakarta, t.k.: t.p.

Panuti Sudjiman (ed.). 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.

Poerwadarminto, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Prawiroatmojo, S. 1980. Bausastra Jawa Indonesia, 2 jilid. Jakarta: Gunung Agung.

Rahmat Subagya. 1976. Kepercayaan: Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Ronggowarsito. 1954. Wirid Hidajat Diati. Kabangun R. Tanojo. Surabaya: Trimurti.

Sartono Kartodirdjo. 1982. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif. Jakarta: Gramedia.

_____. 1986. Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah. Jakarta: Gramedia.

_____. 1987. Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sartono Kartodirdjo, et al. 1987. Perkembangan Peradaban Priyayi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1987/1988. Beberapa Segi Etika dan

Etiket Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sastropratedja, M. (ed.). 1983. Manusia Multi Dimensional. Jakarta: Gramedia.

Schoork, J. W. 1980. Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Gramedia.

Schumacher, E. F. 1977. Keluar dari Kemelut: Sebuah Peta Pemikiran Baru. Terjemahan Mochtar Pabottinggi. Jakarta: LP3ES.

Siswoharsoyo. 1979. Pakem Pedhalangan Lampahan Makuta Rama. Yogyakarta: Toko Buku S.G.

Soedarsono. 1984. Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, R.M. 1985. Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Soedarsono, R.M., et al. (ed.). 1985. Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soediro Satoto. 1985. Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedjatmoko. 1983. Dimensi Manusia dalam Pembangunan: Pilihan Karangan. Jakarta: LP3ES.

Soerjono Soekanto. 1987. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Ketiga. Jakarta: Rajawali.

Sri Mulyono. 1978. Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan. Jakarta: Gunung Agung.

_____. 1979. Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta: Gunung Agung.

Iakdir Alisyahbana, S., et al. 1982. Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang. Pamusuk Eneste (ed.). Jakarta: Gramedia.

Iaufik Abdullah, et al. (ed.). 1979. Manusia dalam Kemelut Sejarah. Jakarta: LP3ES.

Ieeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.

Iumar Kayam. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.

Zoetmulder, P. J. 1983. Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Terjemahan Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

II. MAJALAH DAN HARIAN

Bakdi Soemanto. "Wayang Kulit", dalam Kompas, 24 Januari 1988.

Bambang Murtiyoso. "Perkembangan dan Penyesuaian dalam Sejarah Pewayangan", dalam Wawasan, 30 Januari 1988.

"Ceritera di Balik Ketenaran Dalang Ki Nartosabdo: Sebelum Meninggal Dibacakan Serat Kalatida", dalam Kartini 290, Desember 1985-12 Januari 1986.

"Dalang Paling Top Telah Berpulang", dalam Liberty 1637, 15 Nopember 1985.

"Gending Harakiri dan Uler Kambang: Almarhum Narto Sabdo", dalam Famili 036, 11-24 Januari 1986.

"Impian Sembilan Semar", dalam Jakarta, 19 Oktober-1 Nopember 1985.

"Isak Tangis dan Wajah-Wajah Sendu Mewarnai Pemakaman Ki Nartosabdo", dalam Kompas, 9 Oktober 1985.

"Mulai Kembali Kepada Tradisi", dalam Suara Merdeka, 27 Maret 1988.

Nartosabdo. 1978. "Pembantu dan Pendukung Pentas dalam Pegelaran Wayang Kulit", dalam Warta Wayang, Mei 1979.

"Omong-Omong Dengan Pentjipta Lagu 'Swara Suling'", dalam Suara Merdeka, 3 Djuli 1955.

"Pakem Lampahan: Kangsa Adu-Adu, Inggang Sampun Kalimrah Wonten ing Surakarta Samangke", dalam Pedhalangan, No. 2, 15 Pebruari 1939.

Pamudji MS. "Genap Seribu Hari 'Sang Maestro' Pergi: Ia Bukan Sekedar Dalang", dalam Wawasan, 27 Mei 1988.

Pandam Guritno. 1985. "Ki Nartosabdo Yang Saya Kenal", dalam Gatra, No. 9 1986.

Syarifuddin, A. Ch. "Ki Nartosabdo Dalang Termasyhur Kini Telah Tiada", dalam Sarinah, 11 Nopember 1985.

"Tanggapan Terhadap Umar Kayam: Wayang Kulit Tetap Sakral", dalam Kompas, 17 Desember 1987.

"Umar Kayam: Peranan Wayang Kulit Alami Penggeseran", dalam Suara Bengawan, 5 Desember 1987.

"Warisan Seni Nartosabdo Perlu Diselamatkan", dalam Suara Merdeka, 8 Agustus 1987.

"Wayang Bisa Jadi Toloh Ukur Bagi Tingkat Proses Sosialisasi", dalam Kompas, 18 Maret 1988.

III. KASET DAN TRANSKRIPSI KASET

Nartosabdo. "Banjaran Harjuna I". Transkripsi Suharni Sabdowati.

_____. "Banjaran Harjuna II". Transkripsi Suharni Sabdowati.

_____. Banjaran Karna. Kusuma Recording, KWK-037.

_____. Bhimasuci. Dahlia Recording, KWK-001.

_____. "Gatutkaca Wisudha". Transkripsi Suharni Sabdowati.

_____. Karna Tanding. Kusuma Recording, KWK-086.

_____. "Kresna Duta". Transkripsi Suharni Sabdowati.

_____. "Pandawa Dhadhu". Transkripsi Suharni Sabdowati.

_____. Pandawa Ngenger. Kusuma Recording, KWK-005.

Nartosabdo. "Salyapati, Duryudana Gugur". Transkripsi Suharni Sabdowati.

_____. Wirata Parwa. Kusuma Recording, KWK-017.

IV. NARA SUMBER

Admodihardjo, pengrawit, 68 tahun, Klaten.

Cicuk Sastrosudirdjo, pimpinan Ngesti Pandawa, 40 tahun, Semarang.

Gondoijoyo, dalang, 65 tahun, Klaten.

Gondosigit, pengrawit, 63 tahun, Klaten.

Karnodihardjo, pengrawit, 63 tahun, Boyolali.

Lejar Subroto, dalang dan penyungging, 52 tahun, Yogyakarta.

Mardanus, kakak almarhum Nartosabdo, 70 tahun, Klaten.

Mudjoko Djokorahardjo, dalang dan pengrawit, 52 tahun, Klaten.

Muryono, pengrawit, 38 tahun, Klaten.

Narjotjarito, dalang, 62 tahun, Kartasura.

Nyoman Chaya, penari dan pengrawit, 39 tahun, Surakarta.

Sadjuri, pengrawit, 50 tahun, Boyolali.

Sri Djokorahardjo, dalang, 39 tahun, Kartasura.

Sudarman Gondodarsono, dalang, 55 tahun, Sragen

Sudarmo, wayang wong Ngesti Pandawa, 62 tahun, Semarang.

Suharni Sabdowati, dalang, 54 tahun, Sragen.

Suharso, F.X., rekan almarhum Nartosabdo, 63 tahun, Klaten.

Sumiyoto, penatah dan penyungging, 36 tahun, Sragen

Suratno, R., pengajar dalang Pasinaon Dalang Mengkunegaran, 60 tahun, Surakarta.

Suyadi, pengrawit, 43 tahun, Klaten.

Tumini, isteri almarhum Nartosabdo, 63 tahun, Semarang.



DAFTAR ISTILAH JAWA

ada-ada: Satu dari tiga jenis nyanyian dalang, biasanya diiringi gender besar dan pukulan keprak atau cempala untuk menimbulkan rasa semangat atau tegang.

Ada-ada Hastakuswala Ageng: Salah satu macam ada-ada, khusus dinyanyikan pada waktu tokoh wayang patih atau tumenggung selesai memerintah para prajurit bersiap siaga, dalam adegan paseban jawi.

Ada-ada Hastakuswala Alit: Salah satu macam ada-ada, khusus dinyanyikan dalang saat tokoh wayang patih atau tumenggung keluar dari tempat penghadapan luar (Jawa: paseban jawi) untuk memerintah prajurit bersiap siaga.

Ada-ada Slendro Nem: Ada-ada yang terdapat dalam bagian pertama pertunjukan wayang kulit. Dinyanyikan dalang untuk menimbulkan rasa semangat atau tegang, pada saat terjadi konflik, akan pemberangkatan prajurit, dan akan perang. Menurut panjang pendeknya lagu dibedakan menjadi tiga yakni Ada-ada Srambahan terdiri atas enam baris, Ada-ada Jugag terdiri atas tiga baris, dan Ada-ada Cekak terdiri atas dua baris.

Ada-ada Slendro Sanga: Ada-ada yang terdapat dalam bagian kedua pertunjukan wayang kulit atau bagian pa-thet sanga. Menurut panjang pendeknya lagu dibedakan menjadi empat yakni Ada-ada Jangkep terdiri atas sembilan baris, sedangkan tiga jenis lainnya nama dan jumlah barisnya sama dengan ada-ada Slendro Nem.

adegan Limbuk-Cangik: Nama adegan pertemuan antara tokoh Limbuk dan Cangik dalam kedaton suatu negara, yakni setelah raja dan permaisuri masuk ke dalam istana untuk bersantap.

adiluhung: Indah dan mulia. Menurut orang tradisi adalah sifat yang melekat pada kesenian tradisional seperti tari, karawitan, dan pedalangan.

anting-anting sesotya: Pusaka milik Karna berupa subang, pemberian Batara Surya waktu Karna lahir. Tuah pusaka ini, barang siapa memakai tidak mempan segala senjata. Pusaka ini bertempat di antara daging dan kulit.

banjaran: Bentuk lakon semacam biografi dari seorang tokoh wayang sejak lahir sampai meninggal.

banyol: Humor.

beksan: Tari-tarian.

blangkon: Ikat kepala yang telah dibuat dengan bentuk tetap, sehingga pemakai tinggal menggunakan. Dalam perkembangannya istilah ini juga untuk menyebut perbendaharaan narasi atau dialog yang sudah tetap, sehingga dalang tidak perlu menyusun sendiri tinggal menggunakan seperti narasi untuk adegan pertama, dialog klise dalam adegan pertama, narasi adegan gapuran, dan dialog yang berisi wejangan.

blencong: Lampu tradisi untuk pertunjukan wayang kulit, dengan bahan bakar minyak kelapa.

breh-weh: Dermawan, suka memberi sesuatu kepada orang lain secara berlebihan.

burik: Bercak-bercak di kulit wajah karena bekas penyakit cacar.

cantrik: Murid seorang brahmana. Dalam perkembangannya istilah ini juga untuk menyebut orang yang belajar pedalangan, karawitan, atau sindhen dengan jalan bergabung menjadi keluarga gurunya. Sebagai imbalan jasa ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sang guru, dan apabila gurunya pentas ia selalu mengikutinya.

catur: Dalam pedalangan yang disebut catur adalah semua penuturan dalang dalam pentas, baik berupa narasi maupun dialog tokoh-tokoh wayangnya.

gara-gara: (1) Secara harfiah berarti perubahan dunia, kegaduhan atau kekacauan akibat suatu peristiwa. (2) Adegan panakawan yang didahului dengan gambaran kekacauan dunia lewat narasi dan gerak wayang gunungan.

garap: (1) Secara harfiah berarti kerja. (2) Dalam kesenian: usaha untuk mencapai kualitas yang maksimal.

garap bedhayan: Usaha menyajikan suatu lagu karawitan dengan menggunakan pola garap gendhing iringan tari bedhaya.

gambyongan: Suatu tarian tiruan tari gambyong yang ditanamkan enam sampai sepuluh orang wanita. Biasanya dipentaskan dalam panggung wayang wong atau kethoprak untuk mengawali pertunjukan.

gendhing: Lagu karawitan.

gendhing bedhayan: Lagu karawitan yang digunakan untuk mengiringi tari bedhaya.

gendhing ketawang: Salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri: setiap satu kali pukulan gong terdiri atas dua kali pukulan kenong, sedangkan setiap satu kali pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan yakni slentem dan demung.

gendhing ladrang: Salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri: setiap satu kali pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu kali pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.

gendhing dolanan: Salah satu jenis lagu karawitan dengan kesan gembira. Biasanya yang dipentingkan vokalnya.

ginem baku: Dialog wayang yang isinya langsung berhubungan dengan permasalahan.

ginem blangkon: Lihat blangkon.

girisa: Nama salah satu jenis sekar tengahan dengan ciri-ciri: satu bait terdiri atas delapan baris, setiap baris terdiri atas delapan suku kata, dan beresajak akhir a.

greget: Bersungguh-sungguh dengan penuh semangat.

janturan: Satu dari dua jenis narasi yang diucapkan dalam yang diiringi dengan lagu karawitan tipis (Jawa: sirep). Satu jenis narasi lainnya adalah popapan yakni narasi yang tidak diiringi dengan lagu karawitan, tetapi diiringi dengan gender sendirian atau dengan bunyi keprak.

jejer: Adegan pertama dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta. Untuk gaya Yogyakarta setiap adegan dalam lingkup kerajaan disebut jejer.

jimat: Azimat.

Kawin Sekar Pucung: Salah satu jenis sulukan gaya Yogyakarta yang dinyanyikan dalang untuk mengiringi penampilan tokoh Semar dalam adegan gara-gara. Jenis ini diambil dari sekar macapat pucung.

Kawin Sikarini: Salah satu jenis sulukan gaya Yogyakarta yang dinyanyikan dalang dalam adegan pertama, merupakan sulukan urutan ke dua.

kawula alit: Orang kecil, bukan golongan bangsawan maupun priyayi.

kebyar: Salah satu jenis perangkat gamelan Bali.

keprakan: Bunyi yang ditimbulkan oleh beradunya lempeng logam, papan, dan kotak akibat pukulan alat pemukul (Jawa: cempala) yang dijepit dengan ibu jari kaki, atau akibat pukulan jari kaki. Keprakan mempunyai pola-pola tertentu seperti banyu tumetes, lamba, dan singgetan.

klenengan: Konser karawitan.

kotang kawaca: Kutang pusaka milik Karna pemberian Surya, ketika Karna lahir.

kungkum: Salah satu bentuk bertapa, yakni dengan merendam diri di dalam air. Menurut tradisi Jawa, kungkum yang baik di tempat pertemuan dua buah aliran sungai.

Lagon Slendro Pathet Sanga: Nama salah satu jenis sulukan gaya Yogyakarta, dinyanyikan oleh dalang sebagai isyarat perpindahan dari bagian pertama atau pathet nem ke bagian ke dua atau pathet sanga.

laku brata: Bertapa.

luruh: Bentuk wayang dengan wajah menunduk.

mutih: Salah satu bentuk tapa, yakni tidak makan apa-apa kecuali nasi putih, minumannya juga air putih. Jenis tapa ini dilakukan selama beberapa hari, misalnya tiga hari tiga malam atau tujuh hari tujuh malam berturut-turut.

ngeli: Salah satu bentuk tapa yakni dengan menghanyutkan diri dalam aliran sungai pada waktu tengah malam.

nges: Mengesankan, menyentuh hati.

niyaga: Pemain gamelan Jawa, juga sering disebut pengrawit.

pakem pedalangan: Buku petunjuk bagi dalang, antara lain dapat berupa garis besar lakon, naskah lakon lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.

Danakawan: Abdi Pandawa yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

parikan: Salah satu jenis puisi tradisional Jawa, terdiri atas dua baris, baris pertama disebut sampiran, sedangkan baris ke dua disebut isi. Setiap baris terdiri atas delapan suku kata.

Paseban Jawi: Adegan dalam pertunjukan wayang yang mengambil tempat di balai penghadapan luar dari negara yang ditampilkan paling awal.

Pathet Nem Ageng: Salah satu macam sulukan, termasuk jenis pathetan, dinyanyikan dalang dalam adegan pertama, sebagai sulukan pertama dalam setiap pentas pedalangan. Sulukan ini terdiri atas 13 baris. Baris pertama sampai dengan ke tujuh dapat dinyanyikan secara mandiri dan disebut Pathet Nem Wantah.

Pathet Nem Jugag: Salah satu macam sulukan jenis pathetan yang dinyanyikan dalang untuk menghantar suasana perpindahan dari dialog klise ke baku.

penatah: Orang yang pekerjaannya memahat wayang kulit.

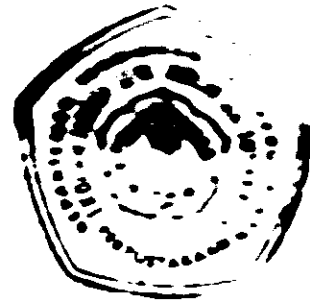
pengrawit: Lihat niyaga.

penyungging: Orang yang mempunyai keahlian mengecat wayang.

Perang Ampyak: Perang antara wayang barisan dengan gawangan, untuk menggambarkan barisan memperbaiki jalan.

Perang Kembang: (1) Menurut pedalangan gaya Yogyakarta adalah perang yang terjadi dalam jejer pertama. (2) Menurut pedalangan gaya Surakarta adalah perang pertama dalam pathet sanga, antara raksasa melawan satria.

pesindhen: (1) Penyanyi pria dan wanita yang menyanyikan lagu iringan tari bedhaya dan srimpi. (2) Pe-



nyanyi wanita dalam karawitan.

Pucung: Salah satu jenis macapat dengan ciri-ciri: setiap baris terdiri atas empat baris, baris pertama terdiri atas 12 suku kata bersajak akhir u (Jawa: suku), baris ke dua 6 suku kata bersajak akhir a (Jawa: nglegena), baris ke tiga 8 suku kata bersajak akhir i (Jawa: wulu) dan baris terakhir 12 suku kata bersajak akhir a.

rangka: (1) Kerangka. (2) Sarung untuk keris atau tombak.

sabet: (1) Pedang. (2) Semua gerak wayang dalam pentas, misalnya berjalan, perang, posisi penancapan, terbang, dan melompat.

Sabangan: Adegan setelah Perang Ampyak. Bila yang tampil raja atau satria sejenis Wibisana atau Dewasrani disebut Sabrang Alung, sedangkan kalau yang tampil gagah disebut Sabrang Gagah.

saji: Sesaji untuk keperluan ritual.

sulukan: Nyanyian dalang untuk memantapkan suasana panggung atau suasana hati tokoh. Dalam pedalangan gaya Surakarta terdiri atas tiga jenis yakni pathetan, sendhon, dan ada-ada.

Suluk Jingking: Salah satu macam sulukan gaya Yogyakarta, biasanya digunakan untuk mengiringi keluarnya tokoh Semar dalam adegan gara-gara.

Suluk Plencung: Salah satu macam sulukan gaya Yogyakarta, dinyanyikan dalang pada waktu sehabis Perang Ampyak.

sunggingan: Komposisi warna wayang kulit.

tancep kayon: Adegan terakhir dalam pertunjukan wayang, ditandai dengan dalang menancapkan kayon di tengah kelir.

wanda: Ungkapan suasana hati dan emosi tokoh-tokoh utama wayang, yang terungkap melalui figur wayangnya.

waton: Aturan-aturan dasar dalam seni tradisional.

wiraswara: Penyanyi priya dalam karawitan.